

Pengaruh Perencanaan Pajak, *Investment Opportunity Set*, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020

Ni Wayan Rian¹,Luh Komang Merawati²,Ida Ayu Nyoman Yulastuti³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: wayan.rian89@gmail.com

ABSTRAK

Earnings management is a condition in which management intervenes in the process of preparing financial statements for external parties so that they can level, increase, and decrease profits. Earnings management arises as a result of agency problems that occur due to misalignment of interests between shareholders (principals) and company management (agents). Tax Planning, Investment Opportunity Set, Independent Board of Commissioners, Audit Committee and Sales Growth on Earnings Management Listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2020. The population in this study are Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period, totaling 142 companies. The sample selection in this study was conducted by purposive sampling method. Based on the existing criteria, 35 companies were sampled with three years of observation so that the number of observations was 105. This study used data collection methods in the form of documentation methods. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that tax planning and sales growth had a positive effect on earnings management, the audit committee had a negative effect on earnings management, while the investment opportunity set and independent commissioners had no effect on earnings management. Future research is expected to be able to develop this research by using other variables that theoretically have an influence on earnings management.

Keywords: *tax planning, investment opportunity set, independent board of commissioners, audit committee, sales growth, earnings management.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu alat yang dapat memberikan sebuah gambaran dan informasi akuntansi dan membantu dalam pengambilan keputusan yang nyata serta relevan untuk perusahaan dengan tujuan meningkatkan kinerja dan posisi keuangan yang ada. Keadaan ekonomi dan gambaran keuangan perusahaan dipengaruhi oleh informasi yang ada pada laporan keuangan, dimana pihak internal memiliki hak dalam melakukan pengungkapan data dalam laporan keuangan tersebut (Lestari, 2018).

Laporan laba rugi yang menjadi salah satu komponen laporan keuangan yang penting, karena adanya informasi laba yang digunakan oleh para pemegang saham dan kreditur untuk mencari informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan. Penyampaian dalam laporan keuangan menjadi salah satu tanggung jawab dari pihak internal perusahaan terhadap pemakai laporan keuangan. Laporan keuangan yang baik melaporkan informasi yang berkesesuaian dan nyata, tanpa ada yang dikurangi atau dilebih – lebihkan serta memiliki kemampuan dalam memberikan informasi kepada pasar. Salah satu yang terpenting dalam laporan keuangan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba menjadi acuan dari pihak eksternal yakni para investor dan pihak lain dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan demi terwujudnya pengembalian keuntungan atas modal yang ditanam. Adanya keberpihakan pihak eksternal dalam perhatiannya terhadap informasi laba, mendorong perilaku manajemen untuk melakukan manajemen laba. Perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memperlihatkan kinerja perusahaan dan kondisi keuangan yang baik guna meningkatkan

kepuasan para pemegang saham. Dalam hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pihak manajer juga memiliki kesempatan dalam melakukan manajemen laba yang baik untuk mendapatkan hasil akhir agar kinerjanya dianggap lebih baik ataupun melakukan minimalisasi laba agar beban pajak yang dibayar dapat lebih kecil.

Manajemen memiliki harapan akan laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan hasil yang baik bagi perusahaan dan para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan. Manajemen berperan penting dalam keandalan laporan keuangan perusahaan, manajemen seringkali melakukan perubahan angka-angka di dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang seakan-akan memiliki kinerja serta prestasi yang baik walaupun sebenarnya perusahaan tersebut sedang tidak dalam kondisi yang baik. Praktik manajemen laba akan berdampak pada kualitas laba yang akan dihasilkan dalam laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba merupakan aktivitas manajer dalam melakukan pelaporan keuangan dan mengolah transaksi dengan tujuan untuk memudahkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan dan sebagai pertimbangan kontrak kerja dengan memperhatikan angka-angka pada laporan keuangan akuntansi.

Dengan adanya praktik manajemen laba, manajer seringkali memanfaatkan peluang untuk menunjukkan laba yang besar dan menutupi kerugian yang ada pada laporan keuangan membuat niatan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba semakin menjadi. Praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, dalam penelitian ini menggunakan beberapa faktor diantaranya adalah perencanaan pajak, *investment opportunity set*, dewan komisaris independen, komite audit, dan pertumbuhan penjualan.

Adanya faktor yang dapat mendorong manajemen laba ialah perencanaan pajak. Upaya manajemen dalam untuk melakukan penghematan pajak salah satu yang dapat dilakukan dengan manajemen laba. Perencanaan pajak dilakukan manajemen yang bermaksud untuk pengoptimalan alokasi sumber dana agar pembayaran pajak yang dilakukan lebih efektif. Besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan tergantung dari besarnya laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tersebut. Maka dari itu kesempatan manajer dapat melakukan manajemen laba dengan menekan besar laba untuk meminimalkan pembayaran pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Penelitian Sarasmita (2016) berhasil membuktikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berbeda dengan hasil penelitian Aditama (2015) yang membuktikan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Praktik manajemen laba juga cenderung dilakukan pada perusahaan dengan prospek *Investment Opportunity Set (IOS)* yang tinggi. Perusahaan dengan tingkat IOS tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi dan cenderung dinilai positif oleh investor karena dinilai memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian, perusahaan cenderung menghadapi biaya politik yang tinggi, sehingga manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba dengan menurunkan laba agar biaya politiknya tidak terlalu tinggi. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Watiningsih (2016) yang menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap manajemen laba, berbeda dengan penelitian Wanti (2020) yang menunjukkan bahwa IOS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Selain perencanaan pajak dan *investment opportunity set*, dewan komisaris independen juga mempengaruhi manajemen laba. Semakin banyak komisaris independen dalam perusahaan maka tingkat pengawasan yang efektif kepada manajemen dalam mengelola perusahaan akan lebih tinggi sehingga peluang manajer untuk melakukan tindakan *opportunistic* untuk kepentingannya sendiri dapat diminimalisir dan tindakan manajemen laba

dapat dihindari. Hasil penelitian Anggana (2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian Dewi (2017) menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Addillah (2016) menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Keberadaan komite audit di perusahaan diduga juga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Komite audit memiliki fungsi auditing terhadap laporan keuangan sehingga dapat menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2018) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maulana (2018) menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Variabel selanjutnya yang dapat memengaruhi manajemen laba yaitu pertumbuhan penjualan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam memperoleh laba, manakala mereka dihadapkan pada permasalahan untuk tetap mempertahankan trend laba dan trend penjualan. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Madlin (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*growth*) berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wina (2020) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling kontravesial dalam akuntansi keuangan. Oleh karena itu terkait dengan fenomena yang terjadi dan perbedaan hasil dari beberapa peneliti sebelumnya mengenai pengaruh perencanaan pajak, *investment opportunity set*, komite audit, dewan komisaris independen dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba maka penulis akan menggunakan pengaruh perencanaan pajak, *investment opportunity set*, komite audit, komisaris independen sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

TELAAH DAN LITELATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teory Agency

Teori agensi diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), teori ini menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (*prinsipal*) dengan manajer (*agent*). Pada beberapa situasi *agent* tidak bertindak sesuai dengan keinginan *principal*, hal ini disebabkan karena manajer memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi maupun prospek perusahaan kedepan dibandingkan dengan *principal*. Kondisi asimetri informasi tersebut yang menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba (Felicia & Sutrisno, 2020). Di dalam suatu perusahaan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham atau investor dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

Teori Agensi (Eisenhardt, 1989) mengungkapkan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*).

Manajemen laba dalam sebuah perusahaan dapat dijelaskan melalui pendekatan teori keagenan. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham (*principal*) dan atas tanggung jawabnya tersebut, manajer berhak mendapatkan kompensasi sesuai dengan kontrak, dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan, dimana masing – masing pihak berusaha mencapai kesejahteraannya. Perbedaan dua fungsi antara prinsipal dan agen sering kali menyebabkan terjadinya konflik yang dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara

kedua pihak tersebut. Hal ini didasarkan atas asumsi sifat dasar manusia yang mendahulukan kepentingannya sendiri.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Umumnya Perencanaan Pajak (*Tax Planing*) merujuk kepada proses merencanakan usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan. Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan berbagai upaya sepanjang kegiatan tersebut masih berada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planing*) (Sarasmita, 2016). Penelitian yang dilakukan Erawati (2019) berhasil membuktikan bahwa perencanaan pajak yang diukur menggunakan tingkat retensi pajak mampu mendeteksi praktik manajemen laba, dalam rangka merespon perubahan tarif pajak dari 28 persen ke 25 persen sesuai dengan UU No. 36 Tahun 2008.

H1: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Manajemen Laba

IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh. Para pelaku pasar kebanyakan melakukan investasi dalam jangka panjang yang menekankan pada peluang investasi sebagai harapan untuk adanya pertumbuhan di masa yang akan datang. Menurut Kurnia dan Sufiyati (2015), perusahaan dengan IOS yang tinggi akan direspon positif oleh investor. Apabila suatu perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena diharapkan memberikan return yang tinggi di masa mendatang. Dengan tingginya IOS yang dimiliki perusahaan tentu akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga perusahaan akan menghadapi biaya politik yang tinggi. Dengan tingginya laba yang diperoleh tentu perusahaan akan menghadapi biaya politik yang tinggi, sehingga dengan adanya kondisi tersebut, perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba dengan menurunkan labanya agar biaya politik tersebut tidak terlalu tinggi. Selain untuk mengurangi biaya politik, manajemen melakukan tindakan manajemen laba atau deviden kepada pemegang saham dikarenakan adanya kemampuan menghasilkan laba yang tinggi akibat tingginya IOS perusahaan. Hasil Watiningsih (2016) menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H2 : *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional (KNKG, 2006). Berdasarkan Pedoman Umum GCG Indonesia yang dikeluarkan oleh KNKG (2006), komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen. Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformasian laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Peranan dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Hasil penelitian Rachmawati (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3: Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Komite audit dibentuk untuk membantu komisaris dan direktur individu dalam melaksanakan tugasnya berkaitan dengan pengendalian internal, pelaporan informasi keuangan, dan standar perilaku dalam perusahaan. Tujuan umum dari pembentukan komite audit, antara lain untuk mengembangkan kualitas pelaporan keuangan, memastikan bahwa direksi membuat keputusan berdasarkan kebijakan, praktik dan pengungkapan akuntansi, menelaah ruang lingkup dan hasil dari audit internal dan eksternal, dan mengawasi proses pelaporan keuangan (Kumala, 2017). Peran komite audit sangat diperlukan dalam hal pengawasan perusahaan. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas.

H4 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba

Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahunnya. Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan utang dengan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Hal ini akan mendorong manager untuk melakukan manajemen laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan agar laba perusahaan nampak lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya diperoleh. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila perbandingannya semakin besar maka tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Pertumbuhan penjualan adalah jumlah penjualan dari tahun ke tahun yang mengindikasikan bahwa seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan maka asset juga akan mengalami peningkatan. Pertumbuhan penjualan yang terjadi pada perusahaan setiap tahunnya dan hal ini dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba (Sari dan Rusli, 2015).

H5 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif pada Manajemen Laba.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan cara mengakses website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019:126). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan 2020. Jumlah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian adalah sejumlah 35 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria sample yaitu perusahaan pada sektor manufaktur yang menyajikan data berkaitan dengan variabel yang diteliti.

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh keuntungan pribadi. Dechow et. al. (1995) menyebutkan bahwa penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model karena ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba.

$$TAC = Nit - CFO_{it}$$

Nilai total accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS Sebagai berikut:

$$TAC_{it}/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Rev_t - \Delta Rect_t)/Ait-1 + \beta_3 (PPE_t/Ait-1) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai non discretionary accrual (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Rev_t - \Delta Rect_t)/Ait-1 + \beta_3 (PPE_t/Ait-1) + e$$

Selanjutnya discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/Ait-1 - NDA_{it}$$

Dimana,

DA_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Ni_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error.

Dechow et. al. (1995)

Perencanaan pajak adalah upaya untuk mengatur pembayaran pajak atau meminimalkan kewajiban pajak dengan tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku agar pajak yang dibayar tidak lebih dari jumlah yang seharusnya. Perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Andini, 2019). Rumus *tax relation rate* (tingkat retensi pajak) adalah:

$$TRR = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan:

TRR = Tax Retention Rate (tingkat retensi pajak)

Net Income_{it} = laba bersih perusahaan i pada tahun t

Pretax Income = laba sebelum pajak perusahaan I pada tahun t

Investment Opportunity Set (IOS)

IOS merupakan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh. Para pelaku pasar kebanyakan melakukan investasi dalam jangka panjang yang menekankan pada peluang investasi sebagai harapan untuk adanya pertumbuhan di masa yang akan datang. Menurut Kurnia dan Sufiyati (2015), perusahaan dengan IOS yang tinggi akan direspon positif oleh investor. Apabila suatu perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena diharapkan memberikan return yang tinggi di masa mendatang. Dengan tingginya IOS yang dimiliki perusahaan tentu akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga perusahaan akan menghadapi biaya politik yang tinggi. Dengan tingginya laba yang diperoleh tentu perusahaan akan menghadapi biaya politik yang tinggi, sehingga dengan adanya kondisi tersebut, perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba dengan menurunkan labanya agar biaya politik tersebut tidak terlalu tinggi. *Investment opportunity set (IOS)* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Market to Book Value of Assets (MBVA)*. Menurut Nopianti (2017) IOS dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$MBVA = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Lbr Saham Beredar} \times \text{Closing Price})}{\text{Total Aset}}$$

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendalian, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan (Kertiyanti, 2020). Komposisi dewan komisaris independen diukur dengan persentase jumlah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh komisaris perusahaan yang berada di perusahaan sampel.

Komposisi Komisaris Independen :

$$\frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\%$$

Komite Audit

Komite audit adalah suatu komite dalam perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan dan pelaporan keuangan, mengawasi auditor eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk auditor internal). Berdasarkan surat edaran Bapepam No.IX.1.5 Kep-29/pm/2004 menyatakan bahwa komite audit perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan (Saffudin, 2012). Komite audit diukur secara numeral yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit.

$$\text{Komite audit} = \text{total anggota komite audit}$$

Pertumbuhan Penjualan

Madlin (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, kemungkinan termotivasi dalam melakukan tindakan manipulasi laba untuk melaporkan laba. Sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang rendah, maka akan memiliki kecenderungan untuk menyesatkan laporan laba atau perubahan laba melalui tindakan manipulasi laba. Pertumbuhan penjualan di ukur sebagai berikut:

Pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus :
$$\frac{\text{Rev}_t - \text{Rev}_{t-1}}{\text{Rev}_{t-1}}$$

Keterangan:

Rev_t = Revenue pada tahun pengamatan

Rev_{t-1} = Revenue pada tahun sebelum pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 5.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PK	105	.70	5.50	2.2744	.90325
IOS	105	.16	40.05	3.3346	6.36589
DKI	105	.20	1.00	.6495	.24470
KA	105	2	4	3.08	.359
PP	105	-.47	.56	.0498	.17077
Manajemen Laba	105	-.85	.64	-.3971	.21705

Valid N (listwise)	105				
--------------------	-----	--	--	--	--

Sumber : Hasil olah data, (2022)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 5.1, dapat dijelaskan bahwa jumlah data yang digunakan sebagai sampel berjumlah 105 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2020 dengan 5 variabel penelitian yaitu Perencanaan Pajak (PK), *Invesment Opportunity Set* (IOS), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Pertumbuhan Penjualan (PP) dan Manajemen Lama (ML). Berikut penjelasan mengenai Tabel 5.1, yaitu:

1. Perencanaan Pajak

Dari Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa nilai minimum Perencanaan Pajak (PK) sebesar 0,70 dan nilai maksimum sebesar 5,50. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar Perencanaan Pajak (PK) perusahaan manufaktur yang menjadi sampel ini berkisar antara 0,70 sampai 5,50 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,2744 pada *standard deviation* 0,90325.

2. *Invesment Opportunity Set*(IOS)

Dari Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa nilai minimum *Invesment Opportunity Set* (IOS) sebesar 0,16 dan nilai maksimum sebesar 40,0. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar *Invesment Opportunity Set*(IOS) perusahaan manufaktur yang menjadi sampel ini berkisar antara 0,16 sampai 40,05 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,335 pada *standard deviation* 6,365

3. Dewan Komisaris Independen (DKI)

Dari Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa nilai minimum Dewan Komisaris Independen (DKI) sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar Dewan Komisaris Independen (DKI) perusahaan manufaktur yang menjadi sampel ini berkisar antara 0,20 sampai 1,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6495 pada *standard deviation* 0,245

4. Komite Audit (KA)

Dari Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa nilai minimum Komite Audit (KA) sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar Komite Audit (KA) perusahaan manufaktur yang menjadi sampel ini berkisar antara 2 sampai 4 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,08 pada *standard deviation* 0,359.

5. Pertumbuhan Penjualan (PP)

Dari Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa nilai minimum Pertumbuhan Penjualan (PP) sebesar -0,47 dan nilai maksimum sebesar 0,56. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar Pertumbuhan Penjualan (PP) perusahaan manufaktur yang menjadi sampel ini berkisar antara -0,47 sampai 0,56 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,498 pada *standard deviation* 0,171.

6. Manajemen Laba (ML)

Dari Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa nilai minimum Manajemen Laba (ML) sebesar -0,85 dan nilai maksimum sebesar 0,64. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar Manajemen Laba (ML) perusahaan manufaktur yang menjadi sampel ini berkisar antara -0,85 sampai 0,64 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,397 pada *standard deviation* 0,217.

Persamaan Regresi

Tabel 5.2
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Sumber : Hasil olah data, (2022)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.252	.215		2.117	.025		
	PK	.063	.024	.261	2.669	.009	.971	1.030
	IOS	.000	.003	-.006	-.062	.951	.884	1.131
	DKI	.036	.063	.061	.581	.562	.855	1.169
	KA	-.011	.061	-.018	-.179	.859	.923	1.084
	PP	.100	.125	.079	.805	.423	.965	1.036

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5.2 untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas yang menggunakan *unstandardized coefficient* maupun *standardized coefficient*.

Dari hasil regresi yang disajikan pada Tabel 5.2 didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ML = \alpha + \beta_1(PK) + \beta_2(IOS) + \beta_3(DKI) + \beta_4(KA) + \beta_5(PP)$$

$$ML = 0,252 + 0,063 PK + 0,000 IOS + 0,036DKI - 0,011 KA + 0,100 PP$$

Keterangan :

ML = Manajemen Laba

PK = Perencanaan Pajak

IOS = *Investment Opportunity Set*

DKI = Dewan Komisaris Independen

KA = Komite Audit

PP = Pertumbuhan Penjualan

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai Konstanta

Nilai konstanta (α) sebesar 0,252. Ini berarti bahwa jika nilai variabel bebas yaitu PK, IOS, DKI, KA dan PP sama dengan nol maka variabel terikat yaitu manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,252 atau manajemen laba menunjukkan nilai sebesar 0,252.

2. Perencanaan Pajak

Perencanaan Pajak mempunyai koefisien regresi sebesar 0,063 dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,009. Hal ini menyimpulkan bahwa setiap kenaikan nilai perencanaan pajak sebesar 1% maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,063 dengan asumsi variabel lain adalah konstan atau sama dengan nol.

3. *Investment Opportunity Set*

Variabel *Investment Opportunity Set* mempunyai koefisien regresi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,951. Hal ini menyimpulkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

4. Dewan Komisaris Independen

Variabel Dewan Komisaris Independen mempunyai koefisien regresi sebesar 0,036 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,562. Hal ini menyimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

5. Komite Audit

Variabel Komite Audit mempunyai koefisien regresi sebesar -0,011 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,859. Hal ini menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

6. Pertumbuhan Penjualan

Variabel Pertumbuhan Penjualan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,100 dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,423 Hal ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Uji Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Tabel 5.3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.612 ^a	.374	.140		.21334	2.013

a. Predictors: (Constant), PP, PK, DKI, KA, IOS

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil olah data, (2022)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa nilai *durbin-watson* sebesar 2,025. Nilai d_L dan d_U dengan $\alpha = 5\%$ pada $n = 105$ dan $k=5$ masing-masing sebesar 1,5837 dan 1,7827. Hasil uji autokorelasi dengan metode *durbin-watson* berada diantara $d_U = 1,7827$ dan $4-d_U = 2,2173$ yang berada pada kisaran $d_U < dw < (4-d_U)$ atau $(1,5837 < 2,013 < 2,2173)$ yang berarti tidak terdapat autokorelasi sehingga model ini layak di digunakan untuk analisa selanjutnya.

Uji Normalitas

Tabel 5.4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20814606
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.041
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil olah data, (2022)

Berdasarkan Tabel 5.4 di atas, hasil uji dengan menggunakan uji test *Kolmogorov-Smirnov* dengan angka *Unstandardized Residual* pada kolom *Asymp.Sig.(2-tailed)* adalah 0,200 dimana nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yang berarti data residual dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5.5
 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.252	.215		2.117	.025		
	PK	.063	.024	.261	2.669	.009	.971	1.030
	IOS	.000	.003	-.006	-.062	.951	.884	1.131
	DKI	.036	.063	.061	.581	.562	.855	1.169
	KA	-.011	.061	-.018	-.179	.859	.923	1.084
	PP	.100	.125	.079	.805	.423	.965	1.036

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil olah data, (2022)

Berdasarkan hasil uji pada Tabel 5.5, dapat dijelaskan bahwa nilai dari variabel Perencanaan Pajak (PK) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,971 dan nilai VIF sebesar 1,030, *Invesment Opportunity Set* memiliki nilai *tolerance* 0,884 dan nilai VIF sebesar 1,131, variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,855 dan nilai VIF sebesar 1,169, variabel Komite Audit memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,923 dan nilai VIF sebesar 1,084 dan variabel Pertumbuhan Penjualan nilai *tolerance* sebesar 0,965 dan nilai VIF sebesar 1,036. Maka dari itu seluruh variable mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%) ataupun nilai VIF yang kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5.6
 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.045	.135		.332	.741
	PK	-.020	.015	-.132	-1.327	.188
	IOS	-.002	.002	-.084	-.807	.422
	DKI	.025	.039	.066	.624	.534
	KA	.048	.038	.130	1.268	.208
	PP	-.052	.078	-.066	-.657	.513

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber : Hasil olah data, (2022)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* pada Tabel 5.6 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen yang terdiri dari Perencanaan Pajak, *Investment Opportunity Set*, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Lama (ML) mempunyai nilai signifikan yang lebih dari 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa semua variabel Independen dalam penelitian ini, tidak ada yang berpengaruh signifikan terhadap nilai *absolute residual*, atau dengan kata lain berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 5.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.612 ^a	.374	.140		.21334	2.013

a. Predictors: (Constant), PP, PK, DKI, KA, IOS

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil olah data, (2022)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 5.7 yang menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar $0,140 \times 100 = 14\%$ variasi dari Manajemen Laba mampu dijelaskan oleh variabel Perencanaan Pajak (PK), *Investment Opportunity Set* (IOS), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA) dan Pertumbuhan Penjualan (PP). Sedangkan sisanya $100\% - 14\% = 86\%$ dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar metode penelitian. Dilihat dari *Standard Error of the Estimate* sebesar 0,21334 semakin kecil angka *Standard Error of the Estimate* akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Uji F

Tabel 5.8
Hasil Uji F (Uji Statistik F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.394	5	.079	2.730	.041 ^b
	Residual	4.506	99	.046		
	Total	4.899	104			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), PP, PK, DKI, KA, IOS

Sumber : Hasil olah data, (2022)

Dari hasil perhitungan analisa regresi Tabel 5.8, dapat diketahui bahwa diperoleh hasil F hitung 2,730 dengan nilai signifikansi sebesar 0,041 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel independen yaitu Perencanaan Pajak (PK), *Investment Opportunity Set* (IOS), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA) dan Pertumbuhan Penjualan (PP) terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 atau model disimpulkan *fit* atau layak untuk di interpretasikan lebih lanjut.

Uji t (Uji Statistik t)

Tabel 5.9
Hasil Uji Statistik t (uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.252	.215		2.117	.025		
	PK	.063	.024	.261	2.669	.009	.971	1.030
	IOS	.000	.003	-.006	-.062	.951	.884	1.131
	DKI	.036	.063	.061	.581	.562	.855	1.169
	KA	-.011	.061	-.018	-.179	.859	.923	1.084
	PP	.100	.125	.079	.805	.423	.965	1.036

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil olah data, (2022)

- Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada Tabel 5.9 dapat dijelaskan sebagai berikut :
- 1) Perencanaan Pajak memiliki nilai t-hitung sebesar 2,669 koefisien regresi sebesar 0,063 dan nilai signifikansi sebesar 0,009. Dimana nilai signifikansi variabel lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut juga berarti hipotesisi 1 (H1) yang menyatakan Perencanaan Pajak berpengaruh positif pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020 dapat diterima.
 - 2) Variabel *Investment Opportunity Set* memiliki nilai t hitung sebesar -0,062 koefisien regresi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,884. Dimana nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba . Hal ini berarti hipotesisi 2 (H2) yang menyatakan IOS berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020 ditolak.
 - 3) Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai t hitung sebesar 0,581 koefisien regresi sebesar 0,036 dan nilai signifikansi sebesar 0,855. Dimana nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Sehingga dapat disimpulkan H3 ditolak.

- 4) Variabel Komite Audit nilai t hitung sebesar -0,172 koefisien regresi sebesar -0,011 dan nilai signifikansi sebesar 0,923. Dimana nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Sehingga dapat disimpulkan H4 ditolak
- 5) Variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai t hitung sebesar 0,805 koefisien regresi sebesar 0,100 dan nilai signifikansi sebesar 0,965. Dimana nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018- 2020. Sehingga dapat disimpulkan H5 ditolak.

Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel perencanaan pajak yakni berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan nilai signifikan sebesar 0,009 lebih kecil dari 0,05 sehingga H₁ perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima. Artinya, jika nilai laba dari suatu perusahaan semakin besar maka semakin besar pula perusahaan melakukan praktek manajemen laba. Begitupun sebaliknya, jika laba dari suatu perusahaan semakin kecil maka semakin kecil pula perusahaan melakukan praktek manajemen laba.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Manajemen Laba

Investment opportunity set memiliki signifikansi 0,804 dimana nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan tidak adanya pengaruh IOS terhadap manajemen laba. Dengan tingginya laba yang diperoleh perusahaan akan menghadapi biaya politik yang tinggi, sehingga dengan adanya kondisi tersebut, perusahaan akan melakukan tindakan manajemen laba dengan menurunkan labanya agar biaya politik tersebut tidak terlalu tinggi tidak memiliki pengaruh terhadap terjadi manajemen laba sehingga H₂ ditolak. Dengan tingginya atau rendahnya IOS yang dimiliki perusahaan tidak memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wanti (2020) yang membuktikan IOS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan dengan IOS yang tinggi tidak serta merta membuat manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan Komisaris Independen memiliki signifikansi sebesar 0,855. Dimana nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba atau dengan kata lain H₃ ditolak. Adanya dewan komisaris menjamin transparansi dan keinformasian laporan keuangan sehingga memfasilitasi hak pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Peranan dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Namun penelitian ini menunjukkan banyaknya komisaris independen tidak mempengaruhi praktik manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setianingsih (2018) yang menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite memiliki nilai signifikansi sebesar 0,923. Dimana nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Sehingga dapat disimpulkan H4 ditolak. Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Di Indonesia, pembentukan komite audit dalam perusahaan didasari sebatas memenuhi regulasi dari peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BAPEPAM yang bersifat *mandatory* agar terhindar dari adanya sanksi hukum. Oleh sebab itu, kinerja dari komite audit kurang efektif dan optimal dalam melakukan pengawasan pelaporan keuangan untuk meminimalisir adanya manajemen laba. Pengangkatan komite audit di perusahaan publik juga tidak didasarkan pada kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, namun lebih didasarkan pada kemampuan hubungan dengan dewan komisaris independen, sehingga kinerja komite audit kurang optimal dalam melakukan fungsi monitoring terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak memengaruhi terjadinya praktik manajemen laba Wanti (2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan Wanti (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba

Pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,965. Dimana nilai signifikansi variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahunnya. Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan utang dengan beban tetap tertentu akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan maupun mepunurunan penjualan dari tahun ke tahun tidak akan mendorong manager untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Khosasi (2021) yang membuktikan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Simpulan

1. Variabel perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Variabel *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. Variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
5. Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Keterbatasan

1. Variabel pada penelitian ini terbatas yakni 5 variabel independen, yaitu perencanaan pajak, *investment opportunity set* (ios), dewan komisaris independen, komite audit dan pertumbuhan penjualan.
2. Penelitian ini tidak memuat seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan beberapa laporan perusahaan perbankan tidak tersedia pada situs www.idx.co.id

3. Periode penelitian hanya 3 (tiga) tahun, sehingga belum dapat melihat kecenderungan pengaruh variabel independen dalam jangka panjang.
4. Data perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, sehingga tidak semua laporan keuangan perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia, tersedia pada periode yang dibutuhkan dalam penelitian.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian di atas, adapun saran yang ingin disampaikan dalam penelitian ini yang kira sifatnya dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti *good corporate governance*, kualitas audit atau variabel lainnya yang kemungkinan dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.
2. Menggunakan perusahaan yang bergerak dalam sektor lain seperti sektor perbankan di dalam Bursa Efek Indonesia sebagai populasi dalam pengambilan sampel.
3. Dapat memperpanjang tahun pengamatan sehingga dapat melihat kecenderungan pengaruh variabel independen dalam jangka panjang.
4. Peneliti selanjutnya dapat datang langsung ke kantor Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data laporan keuangan yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggana, 2017. Analisis Corporate Government terhadap Praktik Manajemen Laba Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar: Denpasar.
- Anggraeni dan Kertiyanti, Ni Putu Mia, 2020. Pengaruh Mekanisme Corporate Government dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar: Denpasar.
- Aditama, F., (2015). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal dan Riset Akuntansi*, Akuntansi Bisnis, 151(27), 10-17.
- Addilah, S, 2016. Pengaruh *Good Corporate Governance* pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 4, No. 1, Pp. 1-14.
- Dewi, Ni Kade Puspita, 2019. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati.
- Dewi, Ni Kadek Prasiska Kususma. 2019. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati.

- Feronika, D. A. C., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2021). pengaruh asimetri informasi, corporate governance, net profit margin (NPM), dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1).
- Jensen, MC dan Wiliam H. Meekling, 1976, " *Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure*", *Journal of Financial Economics*. Vol.3, No4, pp.305-360. Oktober 1976.
- Kanzil, CST., 2001, *Kitab Undang- Undang Ketenagakerjaan(UU No. 25 Tahun 1997 dan Peraturan Pelaksanaan Ketenagakerjaan 1925-2000)*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Lestari, 2016. Pengaruh Kebijakan Deviden, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar: Denpasar.
- Nasution dan Setiawan .2013. Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia Komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan. *Skripsi*. Falkutas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang.
- Prastiti, Anindyah. 2013 . Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi* .Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang
- Putri, P. S. A., Kepramareni, P., & Yuliasuti, I. A. N. (2020). Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Laba Bersih, Likuiditas dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(2).
- Scott, Wiliam R., 1997, *Financial Accounting Theory. International Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Setiawan, 2017. Pengaruh Corporate Government terhadap Manajemen Laba di Industry Perbankan Indonesia. *Skripsi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar: Denpasar.
- Sari, 2016. Pegaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Laverage Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar: Denpasar.
- Sugiyono. 2019. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan Kesembilan Belas. CV Alfabeta Bandung.
- Sarasmita, 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak , Ukuran Perusahaan, Pengungkaoan CSR Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Falkutas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka Bambang Agus, 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.